

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Motivasi Belajar

##### 2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Yenni (2019) motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Seseorang yang menjalankan hidup sangat memerlukan banyak motivasi agar dapat menjalankan segala sesuatu yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, hal ini pula yang dibutuhkan orang dalam dunia kerja. Seseorang hanya dapat bekerja dengan baik apabila ia mendapatkan motivasi kerja yang baik pula.

Menurut Suharni (2018) motivasi adalah sesuatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan yang dikemukakan Suharni terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*), dan 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar (Arianti, 2018). Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya: 1) Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, 2) Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar, 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya, 4) Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya, 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hamzah B. Uno (2007) adapun yang dimaksud dengan motivasi adalah “suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Donni Juni Priansa (2015) Setiap individu memiliki kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan itulah yang menjadi penyebab munculnya dorongan yang akan mengaktifkan tingkah laku yang baru pada individu tersebut. Pendapat lain menyatakan bahwa, “motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku

terhadap proses belajar yang dialaminya”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi menjadi daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa tersebut dapat tercapai.

Sedangkan menurut pendapat Purwa Atmaja Prawira (2013), motivasi belajar adalah “segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik”. Jadi, apabila siswa telah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka ia akan dapat memperoleh prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik tersebut dapat ditunjukkan dari perolehan hasil belajar siswa yang baik pula.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga perubahan tingkah laku pada dirinya diharapkan terjadi.

Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya”. Pada saat proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa, motivasi dan belajar

merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

### **2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar pada dasarnya dapat membantu guru dalam memahami dan menjelaskan perilaku siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, tetapi lebih dari itu motivasi dalam diri siswa akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku. (Kompri 2016)

Menurut pendapat lain, motivasi mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong berbuat. Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
- b. Menentukan arah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

- c. Menyeleksi perbuatan. Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
- d. Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi. (Donni Juni Priansa)

Arti penting motivasi dalam kegiatan belajar siswa semakin diperkuat dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa “motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula” Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah”. (Dimiyati dan Mudjiono 2009).

Adapula pendapat lain yang menyatakan bahwa motivasi belajar yang baik akan menunjukkan hasil yang baik pula, yaitu sebagai berikut “Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”. (Sardiman A.M 2014).

Sedemikian pentingnya posisi motivasi dalam diri siswa sebagai suatu pendorong dan penggerak bagi siswa untuk belajar. Motivasi dalam hal ini dapat dikatakan sebagai syarat mutlak dalam belajar. Adanya motivasi dapat memicu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Apabila motivasi siswa dapat dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Begitupula sebaliknya, apabila motivasi siswa tidak dikembangkan secara tepat, maka siswa tersebut akan sulit untuk mencapai hasil belajar yang baik.

### **2.1.3 Macam-Macam Motivasi Belajar**

Pada setiap perilaku kehidupan manusia, termasuk perilaku belajar selalu dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi ada yang bersifat bawaan, ada pula yang berasal dari pengaruh lingkungan. Motivasi ada yang timbul dari dalam diri manusia, dan ada pula yang dipelajari dari lingkungan. Oleh karena banyaknya jenis atau macam motivasi tersebut, maka para pakar Psikologi mengelompokkannya menjadi beberapa macam motivasi. Motivasi dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. drives, yaitu dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis/jasmaniah, seperti lapar, haus, dan sebagainya.
- b. Social motives, yaitu dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia yang lain dalam masyarakat, seperti dorongan estetik, dorongan ingin selalu berbuat baik (etika), dan sebagainya. (Ngalim Purwanto, 2007)

Berdasarkan pembagian motivasi di atas, golongan motivasi yang kedua itu timbul akibat adanya golongan motivasi yang pertama. Jadi, kedua golongan motivasi di atas berhubungan satu sama lain. Dapat pula dikatakan bahwa golongan yang

kedua ini sifatnya lebih tinggi daripada yang pertama, karena hanya terdapat pada manusia saja.

Menurut pendapat lain, motivasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Motivasi organis, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis individu, seperti: makan dan minum, beristirahat, bergerak dan lain-lain.
- b. Motivasi objektif, yaitu mencakup motif-motif lain yang bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan di atasnya, seperti motif-motif belajar, bekerja, beragama, berlibur, dan lain-lain.
- c. Motivasi darurat, yaitu motif-motif yang timbul dalam keadaan darurat, genting, kritis, dan semua hal yang menuntut suatu tindakan yang cepat, seperti motif-motif berlari menyelamatkan diri dari bahaya yang mengancam jiwanya, berteriak meminta tolong orang lain, dan lain-lain. (Purwa Atmaja Prawira)

Selanjutnya, beberapa ahli yang lain umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Motivasi primer. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
- b. Motivasi sekunder. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Seperti, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk

memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “Bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder. (Dimiyati dan Mudjiono)

Berdasarkan pendapat tentang jenis motivasi tersebut, motivasi belajar pada dasarnya sama dengan motivasi-motivasi lainnya. Motivasi belajar ada yang timbul karena kesadaran, dan ada pula yang timbul karena pengaruh dari lingkungan, seperti adanya motivasi dari guru atau dari orang tua siswa itu sendiri. Motivasi-motivasi itu dapat disebut juga sebagai motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Oemar Hamalik (2005) Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instrinsik adalah perasaan menyenangkan materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Hal ini dikarenakan “motivasi yang datang dari dalam diri siswa dapat memberikan kepuasan kepada siswa sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri”.

Misalnya, apabila motivasi itu timbul dari dalam diri siswa, dorongan-dorongan itu tidak akan mengenal lelah, tidak mengenal batasan waktu, dan selalu berusaha hingga kebutuhannya tercapai. Apabila motivasi itu hanya datang dari luar diri siswa, biasanya motivasi itu terbatas, dan tidak terus menerus berlangsung.



Setelah habis kekuatan dorongan dari luar diri siswa tersebut, maka kemungkinan besar dorongan yang timbul dari dalam diri siswa itu akan selesai pula. Oleh sebab itu, guru harus selalu berusaha untuk membangkitkan motivasi instrinsik siswa, agar motivasinya dalam belajar tidak cepat habis.

Motivasi yang tertanam dalam diri siswa (intrinsik) merupakan modal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan belajar. Meskipun siswa mempunyai kecakapan yang tinggi dalam belajar, siswa akan kurang berhasil dalam belajar ketika memiliki motivasi yang rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi / baik dapat diamati dari beberapa indikator, yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman A.M)

Indikator motivasi belajar tersebut termasuk ke dalam indikator motivasi belajar instrinsik, karena indikator tersebut berasal dari teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, dimana dalam teori motivasinya tersebut “lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia, dan setiap tindakan manusia itu terjadi karena adanya unsur pribadi manusia itu sendiri”. Berdasarkan indikator motivasi belajar instrinsik di atas, indikator yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (menunjukkan sifat kreatif dalam belajar), dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

## **2.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa**

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada siswa yang melakukan kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Berbicara mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar, pada dasarnya “motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik”. (Kompri), Dengan demikian, apabila siswa memiliki motivasi yang baik dalam belajar, maka hasil belajarnya pun akan baik.

Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi

tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula”. Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar pula. Selanjutnya mutu hasil belajarpun akan menjadi rendah”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dengan adanya motivasi belajar yang baik, maka akan dapat memperoleh hasil belajar yang baik pula. Karena dalam hal ini, motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa.

## **2.3 Hasil Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Agus Suprijono (2012), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Purwanto (2011), Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikan. Menurut Nana Sudjana (2013), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Horward Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (a) ketrampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita.

Belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi didengar dalam kehidupan manusia. Hubungan antara pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran sangat

berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa dan pendidik memiliki keterkaitan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar yang ingin dicapai. Hasil belajar adalah keadaan individu yang mampu menguasai hubungan antara berbagai informasi dengan yang telah diperolehnya mengenai proses belajar. Hasil belajar juga mengenai keadaan yang dapat memahami, menguasai, dan menerapkan pengalaman dari proses belajarnya. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tidak semua perubahan perilaku akibat dari interaksi dengan lingkungan. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor sebagai berikut :

1. Kesiapan (rediness) yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai. (Muhammad Ali, 2010)

### **2.3.2 Indikator Hasil Belajar**

Indikator-Indikator hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Aspek kognitif. Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini guru dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh guru dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang

diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Aspek afektif. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.
3. Aspek psikomotorik. Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara (Dimyanti, 2006).

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan keterampilan yang dilakukan oleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Namun indikator dalam hasil belajar pada penelitian ini yaitu hasil belajar kognitif siswa atau pemahaman dan pengetahuan siswa.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai siswa melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan

yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### 1. Faktor internal

- a) Faktor jasmani, yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

#### 2. Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, sosial media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar siswa tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

#### **2.3.4 Penilaian Hasil Belajar**

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingka laku yang di inginkan pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi selama proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan instruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran perbaikan peserta didik yang bersangkutan.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Agar dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk mengatakan baik, sedang, kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, sedang dan kurang. Ukuran itulah yang disebut dengan kriteria.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria yang seharusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek dinilai dari objek yang ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan yang bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek terhadap objek yang lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, atau bentuk lain yang dinilai sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Penilaian yang dilakukan mencakup semua hasil belajar siswa yaitu kemampuan kognitif atau berfikir, kemampuan psikomotorik atau praktek, dan kemampuan afektif atau sikap. Penilaian ketiga ranah tidak sama, sesuai dengan karakteristik materi yang diukur. (Nana Sudjana, 2009).

Penilaian ranah kognitif terbagi dua yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan



kulikuler dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.

### **2.3.5 Kriteria penialain hasil belajar**

Kriteria hasil belajar adalah sebagai berikut :

#### **1. Konsisten kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum**

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan pada yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar menurut (Nana Sujhana, 1995) dapat dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek :

- a) Tujuan-tujuan pengajaran
- b) Bahan pengajaran yang diberikan
- c) Jenis kegiatan yang dilaksanakan
- d) Cara melaksanakan kegiaitan pembelajaran
- e) Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan
- f) Penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan

#### **2. Motivasi belajar siswa**

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini:

- a) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya

- c) Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajarnya
- d) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- e) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

### 3. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti belajar mengajar, keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal :

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya pada teman atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- d) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f) Menilai kemampuan dirinya dengan hasil-hasil yang diperolehnya
- g) Melatih dirinya dalam memecahkan masalah atau soala yang sejenisnya
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

### 4. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan hubungan timbal balik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat :

- a) Tanya jawab atau dialog antar guru dan siswa atau antara siswa dan peserta didik yang lain

- b) Bantuan guru dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individu maupun kelompok
- c) Dapatnya guru dan peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar
- d) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar
- e) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakalah peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas belajarnya
- f) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

5. Kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa

Salah satu keberhasilan proses hasil belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain:

- a) Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya
- b) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa
- c) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai
- d) Hasil belajar tahun lama diingatkan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

## 2.4 Pembelajaran IPA SD

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam, ilmu dapat diartikan sebagai

suatu pengetahuan yang bersifat objektif. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan kurikulum KTSP (depdiknas : 2006).

Istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya. James Conant 1997 (dalam Samatowa Usman 2011) mendefinisikan sains sebagai “suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasilnya eksperimen dan observasi,serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Fowler dalam Trianto (2010) berpendapat IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Beberapa definisi dan juga pendapat yang sudah dipaparkan di atas , maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD merupakan mata pelajaran yang tersusun sistematis, mempelajari tentang gejala-gejala alam, melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah, sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Pembelajaran IPA merupakan interaksi antara komponen-komponen pembelajaran seperti pendidik, siswa, alat atau media belajar dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan serta kompetensi yang telah ditetapkan. Samatowa Usman (2010). Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, perlu adanya modifikasi sesuai

dengan tahap perkembangan kognitif mereka mengenai ketrampilan-ketrampilan proses IPA.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, guru harus mengetahui kegunaan yang diperoleh dari pelajaran IPA. Perlu adanya modifikasi pembelajaran sehingga siswa pun merasa senang dalam pembelajaran dan tidak merasa pembelajaran itu monoton ataupun membosankan.

#### **2.4.1 Tujuan Pembelajaran IPA**

1. IPA merupakan dasar teknologi sebagai dasar yang cukup luas.
2. IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. IPA merupakan mata pelajaran yang diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan oleh anak.
4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa Usman, 2010).

Seperti yang telah diuraikan bahwa IPA mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti yang dijabarkan di atas, maka dalam pembelajaran IPA memerlukan model pembelajaran. Ada beberapa pakar yang mendefinisikan mengenai model pembelajaran, beberapa diantaranya adalah:

E Mulyasa (2003) menjelaskan ada lima model pembelajaran yaitu: (1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning): (2) Bermain Peran (Role Playing): (3) Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning): (4)

Belajar Tuntas (Mastery Learning): dan (5) Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction).

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sedangkan strategi lebih menekankan pada penerapannya di kelas sehingga model-model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancang kegiatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.

#### **2.4.2 Kompetensi Dasar Pembelajaran IPA SD**

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap Satuan Pendidikan.

#### **2.5 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang terjadi. “Penelitian relevan berfungsi untuk menjelaskan posisi, perbedaan, atau memperkuat hasil

penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya”. Dalam hal ini, penulis mengkaji skripsi terdahulu yang berkaitan dengan motivasi belajar dan dijadikan sebagai bahan rujukan, yaitu:

1. Muslim (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: Pengaruh Pemberian Motivasi Pendidik Kepada Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Miftahul Huda Banding Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif antara pemberian motivasi pendidik kepada peserta didik terhadap prestasi belajar bidang studi Aqidah Akhlak siswa kelas VII MTs Miftahul Huda Banding Sukadana Lampung Timur tahun pelajaran 2013/2014.
2. Supriadi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul: Hubungan Pendekatan Individu Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDIT Insan Kamil Bandar Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tujuan dilakukannya penelitian, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
3. Dewiati (2015) dari STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Sintang Indoonesia. Penelitian tentang “Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa IPA di sekolah dasar”.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, variabel terikat, obyek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun pelajarannya.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah pendekatan individu dalam pembelajaran, dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa yang lebih difokuskan pada motivasi belajar ekstrinsik yaitu motivasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah motivasi belajar siswa yang lebih difokuskan pada motivasi belajar instrinsik, dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Kemudian, dilihat dari obyek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun pelajaran dalam penelitian tersebut adalah siswa kelas V di SDIT Insan Kamil Bandar Jaya tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan obyek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun pelajaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Lembo Kabupaten Konawe Utara.

## **2.6 Kerangka Pikir**

Pada hakikatnya, motivasi belajar setiap siswa tidaklah sama. Ada yang motivasi belajarnya baik dan ada pula yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, sehingga setiap siswa mempunyai hasil belajar yang berbedabeda dalam mencapai tujuan. “Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang lebih banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik pula”. Namun, adakalanya “motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar, akan melemahkan kegiatan belajar pula. Selanjutnya mutu hasil belajarpun akan menjadi rendah”. Jadi, semakin baik motivasi belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajarnya, begitupun sebaliknya



semakin kurang motivasi belajar siswa, maka hasil belajarnya juga akan semakin kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Kerangka Pikir**



### **2.7 Hipotesis Penelitian**

Toto Syatori Nasehudin (2012) hipotesis adalah “pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang telah dirumuskan”.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “Ada Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 3 Lembo Kabupaten Konawe Utara”.